

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Sociopreneuer*

a. Pengertian *Sociopreneuer*

Menurut Geoffrey G. Meredit wirausaha atau *entrepreneur* adalah orang atau sekelompok orang yang mempunyai kemampuan melihat kesempatan peluang bisnis dengan mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dari sumberdaya itu, serta mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan kesuksesan.¹ Wirausaha adalah orang yang memiliki kemampuan melihat juga mengeksekusi peluang yang ada di hadapan dengan tujuan untuk memperoleh profit, hal ini tidak berbeda jauh dengan *sociopreneuer* yaitu orang atau sekelompok orang yang mampu melihat peluang, memberikan ide kreatif, inovatif untuk masa depan dan dengan visi sosial kesejahteraan masyarakat.

Pada masa perkembangan digital ini, kewirausahaan atau *entrepreneur* adalah satu kata yang tidak asing dan sering kita dengar. Secara singkatnya kewirausahaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan dan memberikan visi, inovasi, dan melihat pada peluang untuk masa depan.² Pada umumnya kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sebuah visi, inovasi dan melihat peluang yang ada disekitar, sehingga mampu dimanfaatkan untuk masa yang ada datang.

Sociopreneuer yaitu orang yang melakukan pengembangan usaha dengan tujuan untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada di masyarakat pada bidang ekonomi sosial. Alasan kenapa mereka ada di tengah masyarakat karena mereka melihat kehidupan kondisi sosial yang masih menjadi permasalahan dan belum dapat diatasi. Meskipun bisnis mereka lebih menekankan pada masalah sosial, bukan berarti mereka mengabaikan keuntungan, tetapi keuntungan dari bisnis mereka lebih banyak digunakan untuk mengambil tindakan positif daripada nilai keuntungan dari

¹ Kurnia Dewi, dkk. *Manajemen Kewirausahaan*, 3

² Kurnia Dewi, dkk. *Manajemen Kewirausahaan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020):1

bisnis mereka. Seorang *Sociopreneur* harus berani mengambil resiko dan berusaha memberikan dampak positif bagi masyarakat.³

Menurut pengertian diatas *Sociopreneur* atau bahasa lainnya wirausaha sosial adalah orang maupun suatu komunitas yang memiliki tujuan utama mengatasi permasalahan yang ada di sekitarnya, seorang pelaku *sociopreneur* memiliki tujuan utama yaitu untuk mensejahterakan masyarakat sekitar. pelaku *sociopreneur* tidak hanya fokus terhadap profit yang didapat namun terhadap kehidupan sosial dan lingkungan disekitarnya.

Kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneur*) menjadi isu penting dalam dekade terakhir. Kewirausahaan sosial ini berhasil menarik perhatian banyak kalangan seperti akademisi, pengambil keputusan, praktisi bisnis hingga masyarakat umum. Oleh karena itu, tidak heran jika *social entrepreneurship* berkembang di berbagai belahan dunia.⁴ Banyak sekali bentuk wirausahawan yang ada, salah satunya yaitu wirausahawan sosial yang dimana kehadirannya ini menjadi jawaban atas permasalahan yang ada disekitar.

Kewirausahaan sosial (*sociopreneur*) menjadi topik yang menarik perhatian akhir akhir ini, peran *sociopreneur* menarik banyak perhatian dari kalangan akademisi hingga masyarakat umum. Hal ini mampu dijadikan acuan pokdarwis kaliwungu sebagai pelaku *socioprenenur* untuk menjalankan tujuan utamanya sebagai *sociopreneur*.

Kewirausahaan sosial dipercaya mampu membawa manfaat bagi masyarakat. Masyarakat yang terdiri dari berbagai pemangku kepentingan bisa ikut terlibat dan merasakan dengan secara langsung ataupun secara tidak langsung manfaat dari kewirausahaan sosial. Salah satu manfaat dari kewirausahaan sosial adalah membuka lapangan pekerjaan bagi para penganggur.⁵ Pelaku kewirausahaan sosial ini mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi orang disekitarnya, seorang *sociopreneur* juga memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan disekitarnya, bukan hanya fokus

³Arifin, Dzaky Naufal Ahmad, dkk. *Profesional Kewirausahaan*. (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 221

⁴Benedita dan Susy. 2019. *Sukses Membangun Kewirausahaan Sosial :Konsep, Teori, dan praktik*. (Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2019), 1

⁵Benedita dan Susy. *Sukses Membangun Kewirausahaan Sosial :Konsep, Teori, dan praktik*, 1

pada profit yang didapat namun juga pada kebersihan lingkungan, *sociopreneur* terkadang mendaur ulang sampah yang disekitar mereka.

Modal yang diterapkan dan dikembangkan dari pelaku untuk menjalankan UMKM ada 5 unsur, yaitu modal sumber daya manusia, sumber daya manusia, modal finansial, modal sosial, modal.⁶ Dalam pengembangan kegiatan *sociopreneur* harus bisa memanfaatkan modal yang dimiliki, baik modal sumber daya alam, sumber daya manusia, sosial, dan budaya. Ketika kelima unsur ini mampu dieksekusi dengan baik, maka akan tercipta kegiatan *sociopreneur* disana.

Karakter yang harus dimiliki oleh seorang *sociopreneur* adalah :

- 1) Fokus Pada Misi Sosial, Seorang *sociopreneur* dan *ecopreneur* harus fokus pada visi dan misi sosial yang ingin mereka capai sejak awal. Jadi setiap upaya dilakukan untuk fokus dan mengacu pada masalah sosial yang dipilih.
- 2) Inovatif, Seorang *sociopreneur* harus sangat peka sekaligus inovatif dalam mencari cara terbaik untuk memecahkan masalah yang ingin mereka pecahkan.
- 3) Memiliki Skala Dampak Yang Luas. Seorang *sociopreneur* harus memiliki target skala dampak yang ingin dicapai.
- 4) Terbuka Pada *Feedback*, Bisnis sosial tidak hanya bergantung pada bisnis, karena banyak orang telah merasakan dampak dari bisnis yang mereka dirikan. Sehingga seorang *sociopreneur* dan *ecopreneur* harus dapat menerima umpan balik yang diberikan oleh orang lain agar dapat terus mengembangkan inovasi dalam memecahkan masalah yang ingin dipecahkannya.⁷

Beberapa karakter diatas adalah karakter yang harus dimiliki oleh pelaku *sociopreneur* dan *ecopreneur* dimana *sociopreneur* dan *ecopreneur* fokus terhadap misi sosial yang artinya apapun bentuk inovasi maupun kontribusinya memiliki tujuan untuk kesejahteraan masyarakat, pelaku *sociopreneur* juga harus memiliki skala dampak yang luas,

⁶ Nugroho, Adie. Dkk..*Menumbuh Kembangkan Socioecopreneur Melalui Kerja Sama Strategis*, 28

⁷Arifin, Dzaky Naufal Ahmad, dkk. *Profesional Kewirausahaan*, 221-222

tidak hanya kepada dirinya sendiri tapi kehadirannya mampu dirasakan oleh banyak orang. Serta terbuka pada *feedback* yang diberikan oleh masyarakat untuk memperluas skala dampak dari inovasi pelaku *sociopreneur*.

Sociopreneur hadir sebagai salah satu bentuk jawaban dari pertanyaan yang muncul di masyarakat. *Socioecopreneur* sendiri merupakan sebuah gabungan dari tiga kata yaitu, *Socio* yang berarti sosial, *eco* yang memiliki makna kepada istilah *ecology* atau lingkungan, dan *preneur* yang diambil dari *prendre* (bahasa Prancis) yang memiliki arti mengambil. Jadi, secara harfiah *Sociopreneur* berarti mengambil (peluang) dengan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Istilah *preneur* dalam kata tersebut tidak lepas dari kata utamanya yaitu *entrepreneur* yang artinya wirausaha.⁸

Menurut Seelos dan Manir, terdapat tiga definisi kewirausahaan sosial (*Sociopreneur*), antara lain :

Mengacu pada organisasi nirlaba yang mencari pembiayaan keuangan dari pemerintah, perusahaan atau pihak lain. Mengacu pada pengurangan masalah sosial. Ada aspek kepemimpinan dalam hal ini. Adalah sesuatu yang merupakan tanggung jawab sosial dalam bisnis tertentu.

Hal ini menekankan pada pemecahan permasalahan sosial inovatif. Kewirausahaan sosial terdiri dari empat elemen utama antara lain:

- 1) *Social Value* : Nilai ini menekankan pada penciptaan manfaat sosial. Penekanan pada nilai ini adalah masalah lingkungan, ekonomi, kesehatan dan pendidikan.
- 2) *Civil Society* : Berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam kewirausahaan sosial, sebuah kewirausahaan sosial membutuhkan peran masyarakat luas untuk mengoptimalkan modal sosial yang ada.
- 3) *Innovation* : komponen inovasi tidak dapat dipisahkan dari kewirausahaan sosial. Inovasi ini terdiri dari berbagai macam, antara lain inovasi model bisnis, inovasi produksi, pemasaran dan inovasi dalam upaya penyelesaian permasalahan yang ada.

⁸Nugrodo, Adie. Dkk. *Menumbuh Kembangkan Socioecopreneur Melalui Kerja Sama Strategis*, 14

- 4) *Economic Activity* : Pelaksanaan kewirausahaan sosial diharapkan dapat menciptakan keseimbangan kegiatan bisnis dengan kegiatan sosial.⁹

Istilah kewirausahaan Sosial masih relatif baru, tetapi konsepnya telah lama berkembang. Pada tahun abad ke-19 beberapa tokoh telah mempraktikkan konsep kewirausahaan sosial. Zaman dimana perkembangan teknologi dan informasi belum berkembang besar seperti di era digital saat ini. Owen, merupakan salah satu industrial inggris. Ia adalah seorang pebisnis yang andal dan memiliki pabrik tekstil yang berkembang sangat pesat di New Lanark, Skotlandia. Sebagai pebisnis sukses, Robert Owen banyak memberikan keuntungan usaha pada peningkatan kesejahteraan karyawan yang bekerja pada perusahaannya.¹⁰ Ia membuat jam kerja lebih pendek, membangun sekolah untuk anak-anak karyawan dan merenovasi rumah-rumah tinggal karyawannya.

Penjelasan diatas bukti bahwa kehadiran kewirausahaan sosial terus berkembang. Tidak hanya di benua Eropa dan Amerika, tetapi telah menyebar di seluruh dunia. Di era modern khususnya, perkembangan kewirausahaan soaial berkembang sangat pesat. Perkembangan ini dibantu oleh hadirnya internet, terutama *social networking* dan *social media*

Kewirausahaan pada masyarakat modern memberikan manfaat berupa bentuk kewirausahaan altruistik (tindakan sukarela oleh seseorang atau lembaga tanpa mengharapkan imbalan) yang dapat dimunculkan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, kewirausahaan dapat diubah sebagai kewirausahaan sosial ketika ia mampu mengubah modal sosial dengan berbagai cara yang dapat mempengaruhi masyarakat secara positif.¹¹

Menciptakan peluang bagi masyarakat sudah biasa dilakukan oleh pelaku usaha, namun berbeda dengan seorang wirasusahwan sosial, bukan hanya menciptakan peluang pekerjaan bagi sekitar namun juga memberikan dampak

⁹Mursidi, Andi. Dkk. 2020. *Kewirausahaan Sosial*. Klaten : Lakeisha, 6-5

¹⁰Prabawati, Benecdita Eviena. Dkk. (*Sukses Membangun Kewirausahaan Sosial*. Jakarta : Unika Atma Jaya, 2019), 2-3.

¹¹Prabawati, Benecdita Eviena. Dkk. *Sukses Membangun Kewirausahaan Sosial*, 5

positif bagi pertumbuhan ekonomi dan keberlangsungan pembangunan desa melalui peran yang dimainkan oleh pelaku *sociopreneur*. Pokdarwis sebagai peran utama sebagai *sociopreneur* di desa Kaliwungu diharapkan mampu membawa pengembangan wisata terutama wisata halal yang ada di Kaliwungu.

Fukuyama mendefinisikan modal sosial sebagai hubungan yang tercipta dan norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dengan spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial yang menyatukan anggota masyarakat. Modal sosial disampaikan melalui mekanisme budaya, seperti agama, tradisi, atau kebiasaan sejarah.¹²

Menurut Fukuyama modal sosial sebagai pemersatu sosial dalam masyarakat sebagai hubungan yang tercipta dan norma yang ada sehingga menciptakan kualitas dan kuantitas dalam skala yang luas. Hal ini dapat dikatakan sebagai social glue. Bentuk modal sosial dapat berupa mekanisme kultural yang ada disekitar seperti halnya agama, tradisi, ataupun kebiasaan sejarah (kebudayaan).¹³ Dapat disimpulkan bahwa modal sosial harus dimanfaatkan dengan baik supaya terjadi hubungan sosial masyarakat dan terbentuk norma kemasyarakatan yang menciptakan kualitas dan kuantitas dalam skala yang lebih luas.

Kehadiran sociopreneur dan ecopreneur pada masyarakat modern memberikan manfaat tindakan sukarela dari seseorang ataupun kelompok tanpa mengharap imbalan, dimana tindakan ini dapat di munculkan oleh masyarakat dari dalam masyarakat itu sendiri. Kewirausahaan dapat dikatakan kewirausahaan sosial ketika mampu mengubah modal sosial masyarakat dengan banyak cara sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat.

b. Konsep dan Bentuk Sociopreneur

Konsep kewirausahaan menurut Eckhardt dan Shane sendiri bersandar atau mengacu pada proses identifikasi, evaluasi dan eksploitasi kesempatan untuk menyajikan produk atau jasa yang baru sebagai output untuk dijual

¹² Prabawati, Benec dita Eviena. Dkk. *Sukses Membangun Kewirausahaan Sosial*, 5

¹³ Prabawati, Benec dita Eviena. Dkk. *Sukses Membangun Kewirausahaan Sosial*, 6

dengan harga yang bisa lebih tinggi daripada biaya produksi. Konsep kewirausahaan ini memberikan makna bahwa kegiatan kewirausahaan sosial juga melakukan misi utama memperoleh laba atau keuntungan untuk menumpuk kekayaan pribadi pelaku bisnis.

Konsep kewirausahaan sosial diadopsi dari tindakan kewirausahaan dan bagaiman segala sesuatu bekerja di dunia sosial. Kewirausahaan menempatkan dan memprioritaskan tindakan sebagai hal utama. Entitas sosial, properti, dan atributnya dianggap sebagai pendorong tindakan, interaksi, dan hubungan (Anderson & Ronteau). Kewirausahaan sosial dan kewirausahaan lingkungan fokus pada inovasi dalam memecahkan masalah sosial, pemanfaatan secara kreatif sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan nilai sosial dan nilai ekonomi.¹⁴ Kewirausahaan sosial tidak bisa dilepaskan dari konsep kewirausahaan itu sendiri. Karakteristik kewirausahaan sosial memiliki inovasi inklusif guna mendapatkan momentum sebagai pengusaha baru. Kewirausahaan sosial mengembangkan dan menerapkan ide, menggagas peluang baru dan melibatkan anggota masyarakat yang kurang beruntung dan terpinggirkan. *sociopreneur* menciptakan dampak sosial. Tujuan utama dari *sociopreneur* adalah menghasilkan nilai ekonomi dan memberikan nilai sosial secara berkelanjutan. Kewirausahaan sosial berusaha untuk menciptakan nilai ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat desa.

Menurut gunjan dan Ruchi lebih dari 200 tahun lalu konsep mengenai kewirausahaan didefinisikan, tetapi tetap saja konsep kewirausahaan terus mengalami perkembangan melalui penelitian dan perdebatan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila para ahli kewirausahaan banyak menggunakan pendekatan yang berbeda untuk menjelaskan dan menggunakan kewirausahaan.¹⁵ Konsep kewirausahaan akan selalu mengalami perkembangan hal ini didasari oleh keadaan sosial dan lingkungan yang dinamis.

Sementara itu, kewirausahaan sosial juga melakukan identifikasi, evaluasi, eksploitasi peluang dan melibatkan

¹⁴Simanjutak, Mariana. Dkk. 2021. *Kewirausahaan : Konsep dan Strategi*. Medan : Yayasan Kita Menulis, 13-14.

¹⁵Prabawati, Benecdita Eviena. Dkk. *Sukses Membangun Kewirausahaan Sosial*. 5

pengambilan keuntungan seperti kewirausahaan bisnis. Namun peluang yang di eksploitasi oleh pelaku kewirausahaan sosial lebih mengutamakan penciptaan manfaat bagi masyarakat luas dibandingkan semata-mata keuntungan pribadi. Faktor utama yang membuat hadirnya *sociopreneur* adalah adanya masalah masalah sosial yang perlu untuk diselesaikan. Oleh sebab itu, sangat sulit bagi wirausahawan sosial atau perusahaan sosial bila bekerja membangun sebuah kewirausahaan sosial hanya semata bertumpu pada keuntungan pribadi. Wirausahawan sosial bebas memilih apakah usaha yang ia kembangkan memperoleh keuntungan atau tidak atau gabungan di antara keduanya, tetapi keuntungan yang diperoleh hendaknya dapat dikembalikan dan dinikmati oleh masyarakat.¹⁶

Terdapat perbedaan konsep antara konsep kewirausahaan konvensional (*entrepreneur*) dan kewirausahaan sosial (*sociopreneur*). Konsep kewirausahaan sosial tidak dapat dilepaskan dari konsep kewirausahaan yang ada. Berdasarkan hal tersebut kewirausahaan sosial melakukan identifikasi, evaluasi, eksploitasi peluang dan melibatkan pengambilan keuntungan seperti kewirausahaan bisnis. Namun terdapat perbedaan peluang yang dieksploitasi, seorang *sociopreneur* dan *ecopreneur* lebih mengutamakan penciptaan manfaat yang berdampak pada masyarakat.

Layaknya kewirausahaan, kewirausahaan sosial memiliki bentuk yang umum dipraktikan.¹⁷

1) Organisasi Berbasis Komunitas

Organisasi semacam ini biasanya dibuat untuk mengatasi masalah-masalah tertentu di masyarakat (kelompok masyarakat), seperti contohnya memberikan fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, panti sosial bagi anak terlantar dan sebagainya.

2) *Socially Responsible Entreprises*

Wirausahawan sosial ini biasanya berbentuk perusahaan yang menjalankan bisnis komersial sebagai faktor yang mendukung atau membiayai wirausaha sosial.

¹⁶Prabawati, Benecdita Eviena. Dkk. *Sukses Membangun Kewirausahaan Sosial*, 7

¹⁷Prabawati, Benecdita Eviena. Dkk. *Sukses Membangun Kewirausahaan Sosial*, 6

3) *Social Service Industry Professionals*

Ada pengusaha yang menjadikan industri jasa sosial sebagai pelanggannya. Orang-orang ini inovatif dan memperhitungkan risiko bisnis, tetapi satu-satunya tujuan mereka adalah memberi manfaat bagi masyarakat.

4) *Socio-Economic or Dualistic Enterprises*

Bentuk kewirausahaannya adalah usaha komersial yang menjalankan bisnisnya berlandaskan prinsip-prinsip sosial. Misalnya, mendaur ulang sampah rumah tangga, mempekerjakan penyandang disabilitas, kredit mikro untuk masyarakat pedesaan miskin, dll.¹⁸

Seperti yang dijelaskan diatas, kewirausahaan sosial memiliki berbagai macam bentuk, pokdarwis sendiri tergolong dalam bentuk kewirausahaan organisasi berbasis kelompok dan *Social Service Industry Professionals*, dimana pokdarwis memiliki tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan sosial dan lingkungan

c. **Sociopreneur dalam Perpektif islam**

Dalam perspektif islam sociopreneur sudah sesuai dengan kaidah bisnis dalam islam yaitu bertujuan untuk dua keuntungan, keuntungan dunia dan keuntungan akhirat. Juga sesuai dengan ajaran islam untuk menciptakan lingkungan yang bersih. Pelaku sociopreneur dapat mendapat keuntungan dunia dari hasil bisnisnya dan mendapatkan keuntungan akhirat dengan memberikan kontribusi ide, gagasan inovasi, dan waktu untuk kesejahteraan masyarakat.

Sociopreneur adalah pelaku bisnis dengan tujuan utama yaitu kesejahteraan masyarakat, pelaku sociopreneur secara tidak langsung menunjukkan tujuan bisnis dalam islam. Bisnis dalam Al-Qur'an selalu bertujuan kepada dua keuntungan, yaitu keuntungan dunia dan akhirat. Bisnis atau perdagangan duniawi termaktub dalam beberapa ayat khusus yang membahas tentang perdagangan, yang didalamnya terdapat penjelasan jual beli, yaitu jika dilakukan secara tunai harus atas dasar kemauan masing-masing pelaku¹⁹

¹⁸Prabawati, Benecditia Eviena. Dkk. *Sukses Membangun Kewirausahaan Sosial*, 6-7

¹⁹ Fauzia, Ika Yunia, *Etika Bisnis Dalam Islam*. (Jakarta : Kencana, 2013), 12

Dan jika tidak dilakukan secara tunai, maka ada tuntutan untuk menuliskan transaksi tersebut dengan didampingi oleh dua orang saksi dan tidak mengurangi jumlah nominal kewajiban yang harus dibayar. Terdapat poin penting bahwa bisnis dan etika transendental merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam bisnis Islam, karena merupakan manifestasi dari mengingat Allah.²⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ
(١٠) تَوَمَّنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَبُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ
وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan sebuah perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?, (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu, jika kamu mengetahui”.

Bisnis di dalam Al-Qur'an dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu: bisnis yang menguntungkan, bisnis yang merugi, dan mempertahankan prestasi, penghargaan, dan hukuman. Pertama, bisnis yang menguntungkan mengandung tiga elemen dasar, yaitu: Mengetahui investasi yang baik, membuat keputusan yang logis, sehat, dan masuk akal, mengikuti perilaku yang baik.

Kedua, bisnis yang tidak untung atau merugi, bisnis ini merupakan kebalikan dari bisnis pertama karena tidak adanya atau kekurangan beberapa unsur bisnis yang menguntungkan. Ketiga, pemeliharaan prestasi, penghargaan, dan hukuman. Dalam hal ini Al-Qur'an menegaskan bahwa segala perbuatan manusia tidak lepas darinya, siapa saja yang berprestasi positif akan mendapatkan pahala, begitu pula sebaliknya.²¹

Alqur'an menjelaskan bahwa bisnis memiliki beberapa kategori yaitu: yang menguntungkan, yang merugikan, dan pemeliharaan prestasi, hadiah, dan hukuman. Bisnis yang menguntungkan dijelaskan bahwa memiliki investasi yang baik, keputusan yang logis, berperilaku baik. Lain dari itu,

²⁰ Fauzia, Ika Yunia. *Etika Bisnis Dalam Islam*, 12-13.

²¹ Fauzia, Ika Yunia, *Etika Bisnis Dalam Islam*, 13

bisnis yang merugi karena tidak terpenuhinya unsur-unsur dari bisnis seperti yang disebutkan pada kategori pertama. Dan yang terakhir yaitu bisnis karena prestasi, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa siapa yang memiliki prestasi pasti mendapatkan imbalan (hadiah).

Bentuk bisnis bukan hanya dalam jual beli saja, contoh ketika kita mendapatkan prestasi dan mendapat imbalan hadiah itu termasuk dalam kategori bisnis juga. Sejalan dengan kaidah ushul "*al-aslu fi al-af'al at-taqaayyub bi hukmi asy-syar'i*, yang artinya hukum asal suatu perbuatan terikat dengan hukum syara': wajib, sunnah, boleh, makruh, atau haram, maka pelaksanaan usaha tersebut harus tetap berpegang pada ketentuan syariat.

Dengan kata lain, syariah merupakan nilai utama yang menjadi payung strategis dan teknis organisasi bisnis.²² kewirausahaan harus sesuai dengan prinsip syariah sebagai payung strategis dan teknis dalam berwirausaha. Berdasarkan kaidah ushul dimana hukum asal suatu perbuatan itu terkait kepada hukum syariat: wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang teguh pada syariat sebagai syariat yang memiliki nilai utama yang harus diterapkan dalam bisnis. Suatu kelompok ataupun organisasi yang menjadi pelaku entrepreneur harus memperhatikan syariat yang ada sebagai payung strategis suatu kelompok atau organisasi dalam pelaksanaannya. Dengan kendali syariat, bisnis bertujuan untuk mencapai empat hal utama:

- 1) Target hasil: profit-materi dan benefit-nonmateri
- 2) Pertumbuhan, artinya terus mengikat
- 3) Keberlangsungan, dalam kurun waktu selama mungkin
- 4) Keberkahan atau kerindhaan Allah

Menargetkan keuntungan material dan keuntungan non material. Tujuan perusahaan tidak hanya harus mencari keuntungan (*qimah madiyah* atau nilai material) yang setinggi-tingginya, tetapi juga harus dapat memperoleh dan memberikan manfaat non-materi (keuntungan atau manfaat)

²² Yusanto, Muhammad Ismail. Dkk. *Mengangas Bisnis Islami*. (Jakarta : Gema Insani Press 2002),18-19.

bagi organisasi internal dan eksternal (lingkungan) perusahaan, seperti seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial, dll.²³

Hal ini menjadi dasar Pokdarwis sebagai pelaku sociopreneur untuk selalu ingat tujuan utamanya bukan hanya mencari profit untuknya semata namun untuk kesejahteraan masyarakat, pemberdayaan ekonomi desa, dan pemeliharaan lingkungan. Benefit yang dimaksudkan tidak semata memberikan manfaat kebendaan, tetapi juga dapat bersifat nonmateri.

Pelaku sociopreneur memiliki tujuan bukan hanya untuk mencapai profit pribadi tapi juga untuk keberlangsungan ekonomi masyarakat sekitar, sesuai dengan kaidah syariat yaitu untuk memperoleh profit tinggi namun juga tetap memberikan benefit nonmateri pada kelompok dan lingkungan, agar tercipta silaturahmi antar anggota, kepedulian sosial, budaya, dan sebagainya.

Islam memandang bahwa tujuan suatu perbuatan tidak hanya berorientasi pada qimah mahdiah. Masih ada tiga orientasi lainnya, yaitu qimah insaniyah, qimah khuluqiyah, dan qimah ruhiyah. Dengan orientasi *qimah insaniyah*, berarti pengelola perusahaan juga dapat memberikan manfaat kemanusiaan melalui kesempatan kerja, bantuan sosial (sedekah), dan bantuan lainnya. *Qimah khulukiyah* mengandung makna bahwa nilai-nilai akhlakul karimah (akhlak mulia) merupakan suatu keharusan yang harus dimunculkan dalam setiap kegiatan manajemen perusahaan, agar dalam perusahaan tercipta hubungan persaudaraan yang islami. Bukan hanya hubungan fungsional atau profesional. Sedangkan qimah ruhiyah berarti perbuatan yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁴

Dari penjelasan diatas dapat digambarkan bahwa kegiatan sociopreneur diharapkan mampu memberikan manfaat kepada sekitar baik itu kepada masyarakat maupun lingkungan. Dan juga dapat berperilaku sesuai dengan kaidah islam menjaga persaudaraan bukan sekedar hubungan fungsional maupun profesional namun hubungan persaudaraan dengan umat islam lainnya.

²³ Yusanto, Muhammad Ismail. Dkk, *Mengangas Bisnis Islami*, 19

²⁴ Yusanto, Muhammad Ismail. Dkk., *Mengangas Bisnis Islami*, 19.

Dalam kondisi ini, banyak orang melakukan kegiatan wirausaha. Dalam kajian kewirausahaan, perkembangan teori dan kajian tentang kewirausahaan terus berkembang. Bahkan saat ini kegiatan kewirausahaan mulai menerapkan aspek sosial sebagai rasa tanggung jawab dari pelaku perusahaan terhadap kondisi sosial di masyarakat tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, kehidupan ekonomi dan sosial merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari keduanya karena aktivitas dalam perekonomian mau tidak mau berdampak pada kondisi lingkungan sekitar. Misalnya, adanya proses pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang akan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga akan mempengaruhi kondisi sosialnya..

Kewirausahaan sosial merupakan sesuatu yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah sosial dan ekonomi yang ada di sekitar. karena kewirausahaan sosial itu sendiri merupakan bentuk dan pelaksanaannya sesuai dengan kebijakan yang diperintahkan dalam Islam, termasuk membantu orang lain yang membutuhkan dengan memberikan bantuan tanpa berusaha mengambil peluang dalam kesulitan, dengan tidak mengambil keuntungan sama sekali dalam membantu mereka (Ikhlas). Kewirausahaan sosial biasanya dilaksanakan untuk memenuhi syarat semua inisiatif kewirausahaan dengan tujuan melayani misi sosial atau lingkungan dan yang menginvestasikan kembali sebagian besar surplus mereka untuk mendukung misi mereka.²⁵

Sociopreneur menjadi jawaban dari masalah sosial dan ekonomi yang ada disekitar. Sociopreneur merupakan solusi tepat bagi permasalahan sosial ekonomi yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang ada dalam islam. Pelaku *sociopreneur* memiliki tujuan untuk menciptakan kestabilan ekonomi pada masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Perusahaan sosial menjadi solusi bisnis bagi permasalahan sosial, terutama kondisi saat ini, dimana pandemi COVID-19 telah memberikan dampak sosial.

²⁵ Cakranegara, Pandu Adi. Dkk., 2020, *Model Kewirausahaan Sosial Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Mendukung Sektor Pariwisata di Kota Tasikmalaya*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 8, No. 2, 193

Tujuan utama dari kewirausahaan sosial adalah untuk mendukung keberlanjutan ekonomi dengan usaha yang dimiliki atau dengan ide-ide inovatif dari suatu kelompok dengan tujuan untuk mengatasi masalah kesejahteraan orang-orang di sekitarnya..

Bagi seorang muslim, bisnis dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh dan mengembangkan kepemilikan harta. Harta yang didapat merupakan anugerah yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Setiap jiwa memiliki rezekinya masing-masing, sehingga tidak bisa disamakan dengan yang lain.²⁶

Manusia hanya memiliki tanggung jawab untuk mengambil rezeki dengan sebaik-baiknya dan berbisnis tanpa harus melanggar norma yang ada. Qs. Al Mulq 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ
وَالِيهِ النُّشُورُ

Artinya: *“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah menjelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”*.

Oleh karena itu, Bagi seorang muslim, bisnis dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh dan mengembangkan kepemilikan harta. Harta yang diperoleh merupakan anugerah yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Setiap jiwa memiliki rezekinya masing-masing, sehingga tidak bisa disamakan dengan yang lain. Manusia hanya bertugas berusaha mengambil rezeki dengan sebaik-baiknya dan berbisnis tanpa harus melanggar norma yang ada. Setiap jiwa memiliki rezekinya masing-masing, sehingga tidak bisa disamakan dengan yang lain. Manusia hanya bertugas berusaha mengambil rezeki dengan sebaik-baiknya dan berbisnis tanpa harus melanggar norma yang ada.

Dengan demikian maka dapat dicapai pada titik keberkahan dalam rezeki tersebut, bagi seorang muslim hendaknya mencari rezeki dengan cara yang halal dan

²⁶ Fakhry dan Havis. *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan*. (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), 94

dirindhoi Allah. *Sociopreneur* merupakan salah satu bentuk dari pekerjaan mencari rezeki dan tidak keluar dari kaidah islam, tetap memperhatikan keberkahan dalam setiap langkah yang diambil

2. *Ecopreneur*

a. Pengertian *Ecopreneur*

Menurut Zimmerer Kewirausahaan adalah merupakan penerapan kreativitas dan inovasi dalam langkah memecahkan masalah dan menemukan peluang untuk meningkatkan kehidupan bisnis.²⁷ Dari sini dapat diketahui bahwa seorang wirausahawan adalah mereka yang memiliki kreatifitas tinggi dan inovasi untuk memecahkan permasalahan yang ada di sekitar.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa peran kewirausahaan lingkungan (*ecopreneur*) sangat penting untuk memecahkan permasalahan yang ada di sekitar dengan memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pada era 5.0 sekarang ini sangat penting peran seorang wirausahawan yang dapat menjadikan permasalahan sosial menjadi sebuah peluang usaha yang dapat memberikan impact positif untuk sekitar.

Ecopreneur atau wirausaha lingkungan yaitu seseorang yang menunjukkan jiwa semangat wirausaha dalam mempromosikan dan mendukung proyek inovatif yang membantu melindungi lingkungan alam dunia, ekosistem, dan spesies yang terancam punah.²⁸ *Ecopreneur* adalah kegiatan yang bertujuan untuk menjaga lingkungan atau kegiatan memanfaatkan limbah.

Ecopreneuers tidak menyerahkan melimpahkan kepada pemerintah atau bisnis untuk menyelesaikan masalah sosial. Mereka mencari hal-hal yang tidak berjalan dengan baik dan memecahkan masalah dengan mengubah sistem, menerapkan solusi, dan meyakinkan orang lain untuk terlibat dalam membuat perubahan.²⁹ Para pelaku *ecopreneur* bukan hanya menyerahkan permasalahan sosial kepada kegiatan bisnis begitu saja, namun memberikan solusi, memberikan

²⁷ Kurnia Dewi, dkk. *Manajemen Kewirausahaan*, 6

²⁸ Nugroho, Adie. Dkk. 2013. *Menumbuh Kembangkan Socioecopreneur Melalui Kerja Sama Strategis*. Jakarta Timur. Penebar Swadaya, 14.

²⁹ Nugroho, Adie. Dkk. *Menumbuh Kembangkan Socioecopreneur Melalui Kerja Sama Strategis*, 14

jawaban akan permasalahan lingkungan yang ada seperti banyaknya limbah yang hanya mengganggu dan memenuhi tempat, seorang *ecopreneur* melihat limbah itu sebagai peluang yang dapat memiliki nilai jual.

Green business merupakan kegiatan sukarela perusahaan atau kelompok yang memiliki bertujuan untuk mencapai kinerja lingkungan yang lebih baik dan sekaligus pada perusahaan yang lebih kompetitif. *Green business* sebagai konsep yang bukan hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga sebagai langkah untuk memberikan perlindungan terhadap lingkungan, udara, air, tanah, dan ekosistem. Aktivitas bisnis yang ramah lingkungan melakukan pencegahan populasi, menggunakan energi terbarukan, dan melaksanakan pengungkapan laporan lingkungan yang berkualitas tinggi.³⁰ *Ecopreneur* atau *green business* ini pada intinya adalah tentang bagaimana mengelola sumber daya yang ada sehingga memberikan manfaat bukan hanya untuk pendapatan sendiri melainkan untuk masyarakat dan lingkungan, seperti mengelola limbah dan lainnya.

Dalam konsep pembangunan berkelanjutan, pembangunan yang dilakukan tidak hanya fokus terhadap kegiatan ekonomi, tetapi juga memperhatikan masalah lingkungan dan sosial.³¹ Menurut Nugroho konsep pembangunan *Ecopreneur* lebih memfokuskan terhadap lingkungan dan, Pokdarwis sebagai pelaku Sociopreneur memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemerintah desa, atau kelompok sendiri, melainkan memiliki tanggung jawab besar kepada masyarakat. Sebagaimana *The World Commission on Environment And Development* yang dikenal dengan *The Brundtland Commission* mendefinisikan pembangunan yang memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sayangnya, hingga saat ini impian realisasi pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada kegiatan ekonomi belum tercapai.

³⁰ Nur utomo, Muhammad. Dkk. 2021. *Green Business: Strategi Membangun Kewirausahaan Berdaya saing dan Berkelanjutan*. Banda Aceh. Syiah Kuala University Press, 1

³¹Ibid., Nugroho, Adie. Dkk..*Menumbuh Kembangkan Socioecopreneur Melalui Kerja Sama Strategis*. 12.

Pembangunan di Indonesia cenderung masih mengabaikan aspek lingkungan dan sosial.³²

Menurut Peggy A. Lambing dan Charles R Kuehl dalam buku *entrepreneurship*. Kewirausahaan adalah usaha kreatif yang membangun nilai dari sesuatu yang belum ada menjadi ada dan dapat dinikmati oleh banyak orang. Dia mengatakan, setiap pengusaha (*entrepreneur*) yang sukses memiliki empat unsur pokok, yaitu:

- 1) Kemampuan (hubungan dengan IQ dan *skill*)
 - a) Dalam membaca peluang
 - b) Dalam berinovasi
 - c) Dalam mengelola
 - d) Dalam menjual
- 2) Keberanian (hubungannya dengan EQ dan mental)
 - a) Dalam mengatasi ketakutan
 - b) Dalam mengendalikan resiko
 - c) Untuk keluar dari zona nyaman
- 3) Keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri)
 - a) *Persistence* (ulet), pantang menyerah
 - b) Determinasi (teguh akan keyakinannya)
 - c) Kekuatan akan pikiran (*power of mind*) bahwa anda juga bisa.
- 4) Kreativitas yang melahirkan inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk mencari peluang berdasarkan intuisi (hubungannya dengan *experiences*).³³

Dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* merupakan sebuah kemampuan mengelola sesuatu yang ada dalam diri kita untuk dimanfaatkan dan dikuatkan agar lebih optimal (baik) sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup untuk masa yang akan datang. Pentingnya pertumbuhan *ecopreneur* pada era globalisasi sekarang ini untuk memberikan jawaban pada permasalahan lingkungan dan sosial.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pembangunan dapat dilakukan dengan hal hal dasar seperti penerapan SAPTA PESONA pada desa Kaliwungu sebagai pariwisata Halal Tourism, dimulai dengan menciptakan

³²Ibid., Nugroho, Adie. Dkk..*Menumbuh Kembangkan Socioecopreneur Melalui Kerja Sama Strategis*, 12.

³³ Anwar H.M, Muhammad. *Pengantar Kewirausahaan*. (Jakarta: KENCANA. 2017), 34

lingkungan yang bersih, nyaman, dan indah yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisatanya dengan kekayaan sumber daya manusia dan alam. Indonesia memiliki lebih dari 13.466 pulau dengan garis pantai terpanjang di dunia mencapai 6.360 km dari Sabang sampai Merauke. Sementara dari sisi budaya, Indonesia memiliki lebih dari 1.120 suku bangsa dan jumlah penduduk yang besar dengan pertumbuhan kelas menengah yang tinggi juga menjadi modal utama pendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sociopreneur dan *ecopreneur* menjadi jawaban dari permasalahan mengenai kesejahteraan masyarakat, pelaku sociopreneur dan ecopreneur diharapkan dapat melihat peluang yang ada disekitar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan dapat meningkatkan pengembangan halal tourism dengan inovasi dan kreatifitas ide yang dimiliki.

Seorang sociopreneur dan ecopreneur menitik beratkan kemanfaatan darinya pada kehidupan sosial, ekonomi, kesehatan, lingkungan, pendidikan. Seorang sociopreneur dan ecopreneur juga tidak dapat berdiri sendiri tetapi dia tetap memerlukan peranan masyarakat secara luas untuk mengoptimalisasi modal sosial yang telah dimiliki. Serta selalu melakukan pembaruan inovasi pada model bisnis, pada produksi, pada pemasaran, juga memecahkan permasalahan yang ada dengan inovasi-inovasi yang dimilikinya, pelaku sociopreneur dan ecopreneur diharapkan dapat menyeimbangkan kegiatan bisnis dengan kegiatan sosial.

Hirsch menyebutkan ada sembilan perilaku green business yang menjadi kategori utama antara lain: Meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan sesuai dengan yang telah diatur dalam regulasi. Menghasilkan produk atau jasa dengan tingkat risiko yang rendah terhadap lingkungan yang bersentuhan langsung dengan pelanggan. Menerapkan secara maksimal penggunaan sisa bahan baku dan mendaur ulang (*reuse* dan *recycle*) Menghemat penggunaan energi baik untuk perusahaan sendiri ataupun bagi pelanggannya. Meningkatkan produktivitas sumber daya Meningkatkan kinerja lingkungan dengan inisiatif yang

teristematinya Melakukan pengungkapan informasi kinerja lingkungan Pengambilan keputusan pengelolaan lingkungan perusahaan dilakukan dengan menerima berbagai input dari *stakeholder* Peningkatan pendanaan dan investasi pada produk dan aktivitas yang bertanggung jawab pada lingkungan (*green product and activity*)³⁴

Sembilan perilaku *green business* sesuai dengan visi seorang *ecopreneur* karena memiliki tujuan untuk menjaga keberlangsungan lingkungan dan tercipta pemberdayaan ekonomi dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif, menghasilkan produk baru, mengelola kembali limbah yang ada disekitar, untuk meningkatkan kreatifitas, dan terciptanya lingkungan yang hijau serta mengubah limbah menjadi produk yang memiliki nilai jual.

b. Konsep dan Bentuk *Ecopreneur*

Terdapat tiga konsep *ecopreneurship* yaitu: *eco-innovation*, *eco-opportunities*, dan *eco-commitment*. *Eco-innovation* adalah tindakan yang berkontribusi terhadap reduksi beban lingkungan, *eco-opportunities* adalah kemampuan untuk memanfaatkan atau mengeksplorasi kegagalan pasar yang dikarenakan aspek lingkungan, dan *eco-commitment* adalah kesediaan untuk bekerja keras dan memberikan tenaga serta waktu untuk pekerjaan atau aktivitas yang ramah terhadap lingkungan.

Merujuk pada rasa prihatin terhadap perkembangan kewirausahaan di Indonesia yang diwarnai dengan kecurangan dan hanya memikirkan profit semata, maka dibutuhkan kematangan sebuah konsep *entrepreneur* yang menekankan kepada tanggungjawab untuk turut melestarikan keberlangsungan lingkungan yang mana dalam proses produksi menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan ataupun menalokasikan limbah menjadi hal yang bisa meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan dapat membantu pemerintah dalam mengurangi sampah dan mengurangi pengangguran.

Linannen menggunakan dua kriteria dalam tipologinya berdasarkan motivasi internal yang keinginan

³⁴ D.D. Hirsch. 2010. *Green Business and Importance of Reflexive Law: What Michael Porter Didn't Say Administrative Law Review*. Vol 12. No. 5, 163-126

untuk mengubah dunia dan keinginan untuk membuat uang dan menumbuhkan bisnis. Dari sinilah dikenal empat jenis *ecopreneurship*

- 1) *Non-profit businees*. Tinggi keinginan untuk mengubah dunia, dorongan keuangan rendah
- 2) *Self-employer*. Rendah keinginan untuk mengubah dunia, dorongan keuangan rendah
- 3) *Opportunist*. Rendah keinginan untuk mengubah dunia, dorongan finansial yang tinggi
- 4) *Successful idealist*. Keinginan yang tinggi untuk mengubah dunia dan dorongan finansial yang tinggi.

Kriteria yang digunakan oleh Linanen dalam kegiatan *ecopreneurship* adalah berdasarkan motivasi untuk menciptakan uang atau menumbuhkan bisnis dan juga keinginan untuk mengubah dunia dari kelas rendah ke menengah dan dari menengah ke tinggi. Sehingga terbentuklah empat jenis *ecopreneur* yang berkaitan dengan memiliki keinginan untuk mengubah dunia dan juga permasalahan finansial.

Ecopreneurship memiliki kaitan tiga dimensi utama yaitu masyarakat dan dalam melaksanakan tiga bentuk yaitu: *Reduse* (mengurangi) Melakukan penghematan pada penggunaan sumber daya, seperti listrik, air, bahan bakar, kertas, dan bahan lainnya, serta mengurangi penggunaan bahan. *Reuse* (memakai kembali) memanfaatkan kembali sumber daya yang selesai digunakan untuk memberikan peningkatan efisiensi dan efektifitas. Seperti penggunaan kertas bekas, pemanfaatan kembali barang bekas dan barang yang masih dipakai kembali, menghindari pemakaian barang yang *disposable* (sekali pakai buang). *Recycle* (mendaur ulang), melakukan daur ulang penggunaan air, merubah bentuk dan memberdayakan kembali limbah dan sampah, atau barang yang sudah tidak berguna lagi, bisa didaur ulang. *Upcycle*, memberikan manfaat yang baru dan lebih baik pada produk yang tadinya sudah tidak terpakai lagi.³⁵

Bentuk *ecopreneur* adalah melakukan daur ulang sampah, memberikan manfaat kepada sesuatu yang sudah tidak dipakai, menjadikan barang memiliki nilai manfaat dan lain sebagainya. Memakai kembali atau menciptakan suatu

³⁵ Endah Murningtyas. *Prakarsa Strategis Pengembangan Konsep Green Economy*. : 102.

produk baru hingga bisa digunakan kembali, sehingga barang bekas atau daur ulang tadi memiliki nilai jual

c. **Ecoprnuer Dalam Perspektif Islam**

Penerapan ekonomi hijau sebagai konsep untuk mengatasi permasalahan tersebut dan memberikan kehidupan yang lebih baik, adil, sejahtera, dan berkelanjutan. Hak ini juga sejalan dengan cita-cita yang ingin dicapai dalam ekonomi Islam dalam perspektif maqashid al-syari'ah. Penerapan ekonomi hijau atau *green economy* merupakan salah satu bentuk pengentasan permasalahan yang ada di sekitar sehingga terciptanya kehidupan yang lebih baik, adil dan sejahtera serta berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, menjaga lingkungan (alam) merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Islam melarang segala jenis kerusakan lingkungan, termasuk kerusakan langsung maupun tidak langsung. Allah tidak menyukai perbuatan yang dapat merusak lingkungan karena dapat membahayakan kehidupan manusia di muka bumi. Karena tanah tempat kita tinggal adalah miliknya, maka kita hanya bisa menempatkannya sebelum batas waktu yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, manusia tidak boleh menjelajahi alam secara sembarangan tanpa mempertimbangkan akibatnya. Hal ini sesuai dengan konsep ekonomi hijau. Kerusakan alam dan lingkungan yang kita lihat saat ini adalah akibat dari perbuatan manusia. Allah menyebutkannya dalam firman-Nya.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *“telah nampak kerusakan di drat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar merteka kembali (ke jalan yang benar).”*. QS. Ar-Rum 41.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah telah memberikan tugas untuk mengelola bumi, yang pad agilirannya dapat menjadi dasar dari semua perilaku, bukan merusak sumberdaya alam. Keserakahan manusia berakibat pada kesengsaraan kepada manusia itu sendiri. dan apabila

mausia merusak lingkungan alam maka Allah akan memberikan akibat dari perbuatannya.

Kegiatan *Ecoprenuer* yang bertujuan mengurangi limbah dan menciptakan lingkungan yang sehat dan hijau merupakan kegiatan yang sesuai dengan syariah islam. Dimana kemaslahat dhuriyat merupakan kepentingan utama yang harus ada dalam upaya menciptakan kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Jika kepentingan ini tidak terpenuhi, maka kelangsungan hidup manusia baik di akhirat maupun di dunia akan mengalami kerugian eskatologis. Kepentingan ini disebut juga dengan kebutuhan primer.

Al syahibi mengungkapkan dhuriyat terdiri dari lima macam perlindungan atau dikenal dengan al-kulliyat al-khamsah, yaitu : hifdz al-din (menjaga agama), hifdz al nafs (menjaga jiwa), hifdz al-aql (menjaga akal), hifdz al-nasl (menjaga keturunan), hifdz al-maal (menjaga harta). Jika dilihat dalam kaitanya dengan dengan perlindungan alam, menjaga jiwa dapat dilakukan dengan tetap menjaga kelestarian alam karena akan berdampak pula terhadap keberlangsungan hidup manusia dan sekaligus menjalankan perintah agama, selain itu juga memiliki dampak terhadap psikis dan fisik manusia.

B. Halal Tourism

1. Pengertian Halal Tourism

Pariwisata berasal dari bahasa sanskerta, yaitu "Pari" berarti 'banyak, berkali-kali, berputar-putar', dan "wisata" berarti 'perjalanan' atau 'perjalanan'. Berdasarkan arti kata tersebut, pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain berlandaskan maksud dan tujuan tertentu. Pariwisata yang berasal dari akar kepariwisataan menurut Undang-Undang Republik Indonesia no. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, mendefinisikan kepariwisataan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengunjungi suatu tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi.³⁶

³⁶Simanjuntak, Bungaran Antonius, dkk., *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 1-2.

Pariwisata merupakan sektor yang menumbuhkan perekonomian dunia yang sangat menjanjikan karena sektor pariwisata juga merupakan sektor yang tahan terhadap krisis global, terlihat dari perkembangan dunia travel yang mengalami perkembangan positif sejak tahun 1950 dengan total 25 juta perjalanan wisata. orang, tahun 1980 mencapai 278 juta orang, tahun 1995 mencapai 528 juta orang, dan tahun 2014 mencapai 1,1 miliar orang.³⁷

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbesar di dunia dengan jumlah penduduk 237.641.326 jiwa dan 87,18% diantaranya mayoritas beragama Islam dan berpenduduk muslim terbesar di dunia. Negara yang memiliki lebih dari 17.500 pulau, 300 suku, ratusan bahasa dan dialek, oleh karena itu Indonesia disebut sebagai negara multikulturalisme, yaitu negara yang mengakui keragaman budaya suku bangsa dan memiliki dasar kehidupan bersama dan beragama. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama di Indonesia, antara lain Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, serta kepercayaan atau kepercayaan yang lahir dari suku atau budaya itu sendiri dan memberikan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya masing-masing.³⁸ Di kabupaten Kudus pemeluk agama islam menjadi mayoritas dari total penduduk di kabupaten Kudus, maka dari itu segala terkait dengan perintah dan larangan ajaran islam menjadi model kehidupan masyarakat Kudus.

Dalam islam, ada beberapa perintah yang wajib dilakukan oleh umat islam khususnya dalam konsumsi yang halal dan baik, seperti dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 88, yang berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

³⁷Ferdinsyah, Hendri. Dkk., 2020, *Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia Melalui Konsep Smart Tourism*, Jurnal of Sustainable Tourism Research, Vol. 2, No. 1, 30

³⁸Salman Nasution, 2021, *Konsep Pariwisata Halal Berbasis Ekonomi Kreatif Dengan Sharia Regulation dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat di Sumatera Utara*, Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, Vol 21, No 2, Tahun 2021, 250.

Artinya: “Dan makanlah yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepada mu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepadaNya”.³⁹

Ayat diatas menjadi dasar dan anjuran bagi umat islam untuk mengkonsumsi sesuatu yang halal dan baik, halal yaitu sesuatu yang diperbolehkan oleh syariat Islam dan baik adalah sesuatu yang memiliki manfaat ketika dimakan dan juga berkualitas. Cukup jelas bahwa Islam menganjurkan produk halal dan produk yang baik untuk dikonsumsi. Ajaran Islam pada dasarnya memberikan banyak masukan bagi umat Islam untuk lebih berhati-hati terhadap apa yang dikonsumsi, termasuk yang diharamkan oleh Allah SWT.

Pada masa awal Islam, Nabi Muhammad SAW memang melarang umat Islam untuk berziarah ke kuburan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga aqidah umat Islam. Rasulullah (SAW) khawatir jika mengunjungi kuburan diperbolehkan, umat Islam akan menjadi pemuja kuburan. Setelah iman umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatiran syirik, Rasulullah mengizinkan para sahabatnya untuk berziarah ke kubur. Karena ziarah ke kubur dapat membantu umat Islam untuk mengingat waktu kematiannya.⁴⁰

Pariwisata halal (*Halal Tourism*) menurut Ahmad Munajim pada awal kedatangan Islam, Rasulullah sempat melarang untuk melaksanakan ziarah kubur dengan alasan untuk menjaga aqidah Islam, Rasulullah SAW khawatir jika ziarah kubur diperbolehkan maka umat Islam akan menyembah kuburan. Namun setelah aqidah umat Islam kuat dan tidak takut berbuat kesyirikan Rasulullah SAW memperbolehkan ziarah kubur sebagai pengingat manusia kepada kematian.

Battour & Ismail menyatakan bahwa sebagian besar dari definisi-definisi tersebut secara komprehensif belum mempertimbangkan hukum Islam (syariah), target pelanggan (yaitu Muslim atau non-Muslim), lokasi kegiatan (yaitu negara Muslim vs non-Muslim), produk dan layanan yang ditawarkan

³⁹Salman Nasution. *Konsep Pariwisata Halal Berbasis Ekonomi Kreatif Dengan Sharia Regulation dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat di Sumatera Utara*. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, 250.

⁴⁰Munajim, Ahmad, 2021, *Peranan Wisata Religi Makam Panjunan dan Pangeran Kejaksan Sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif*, Ecopreneur: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 2, No. 2, 140

(yaitu makanan, fasilitas) dan tujuan perjalanan.⁴¹ Definisi diatas menurut Battour dan Ismail bahwa pariwisata halal belum ada yang mempertimbangkan dengan hukum syariat, target pasar yang seorang muslim muslimah, produk yang ditawarkan juga harus sesuai syariat islam.

Konsep halal juga mengadopsi pembangunan berkelanjutan yang merupakan kepedulian global yang tertanam dalam setiap bidang kehidupan manusia termasuk aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah suatu proses dan sistem pembangunan pariwisata yang dapat menjamin keberlangsungan atau keberadaan sumber daya alam dan kehidupan sosial budaya serta memberikan manfaat ekonomi bagi generasi sekarang dan yang akan datang untuk mengentaskan kemiskinan.⁴²

Konsep halal menjadi perhatian dunia dalam pembangunan berkelanjutan yang menjadi dasar di setiap bidang kehidupan manusia, baik dari aspek ekonomi, lingkungan, hingga kehidupan sosial-budaya dengan harapan dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat sekitar.

2. Pengembangan Halal Tourism

Konsep pengembangan pariwisata terus berkembang dan bersifat dinamis, seiring dengan dinamika unsur-unsur yang mempengaruhinya seperti isu keberlanjutan, isu ekonomi global, dan isu-isu tersebut mempengaruhi pendekatan dan konsep pengembangan pariwisata sebelumnya yang berorientasi pada pengembangan pariwisata massal. produk, perlahan-lahan bergeser ke arah pengembangan yang berfokus pada isu-isu berkelanjutan.⁴³ Konsep pengembangan *halal tourism* akan selalu berubah mengikuti perubahan yang terjadi pada kehidupan sosial dan lingkungan serta dipengaruhi oleh isu-isu yang berkembang.

Menurut yohanes, konsep pembangunan pariwisata terus mengalami perkembangan dengan diiringi isu-isu yang ada, dari

⁴¹Aulia,Baiq Nanda. Dkk., 2020, *Penerapan Analisis Konten Pada Peran Wirausahawan Sosial Muda Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Halal Yang Berkelanjutan*, Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram, Vol. 9, No. 4a, 30

⁴²Aulia,Baiq Nanda. Dkk. *Penerapan Analisis Konten Pada Peran Wirausahawan Sosial Muda Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Halal Yang Berkelanjutan*. Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram, 30

⁴³Sulistiyadi, Yohanes. Dkk, *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2013), 1.

isu ekonomi, sosial, budaya, sampai isu politik. Isu-isu tersebut lah yang menjadi hal paling berpengaruh dalam pengembangann pariwisata terdahulu yang mana berorientasi pada pengembangan produk wisata masal, secara perlahan bergeser ke arah pengembangan yang menitik beratkan pada isu yang ada.

Desa wisata menjadi daya tarik wisata akhir-akhir ini, dengan konsep yang masih mengusung “Back to Nature” (kembali ke alam) membuat desa wisata seolah menjadi magnet dalam menarik kunjungan wisatawan, hal ini diperkuat dengan pernyataan Soekadijo bahwa desa wisata merupakan bentuk dari industri. pariwisata dimana kegiatan yang didalamnya terdapat komponen perjalanan yang terdiri dari transportasi wisata, daya tarik wisata dan adanya akomodasi wisata sehingga kebutuhan pariwisata untuk menarik kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.⁴⁴

Desa wisata sudah menjadi daya tarik wisatawan akhir-akhir dengan adanya konsep mengusung sumber daya alam atau *back to nature* yang mampu menjadi perhatian wisatawan supaya berkunjung ke tempat wisata. Menurut Soekadijo desa wisata merupakan bentuk industri pariwisata yang di dalamnya terdapat komponen pariwisata, seperti: akomodasi, atraksi, dan angkutan wisata.

Desa wisata merupakan salah satu jenis wisata yang akan memberikan manfaat ganda dalam pengembangan desa wisata dalam bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagainya, sehingga banyak manfaat yang dihasilkan antara lain. :

a. Bidang Ekonomi

Pengembangan desa wisata memiliki fungsi dalam meningkatkan perekonomian nasional, regional dan lokal di desa wisata.

b. Bidang sosial

Pengembangan desa wisata tujuan dalam rangka membuka lapangan kerja yang seluas-luasnya bagi masyarakat desa yang nantinya akan menumbuhkan wirausaha desa.

⁴⁴Lewa, Andi Hallang. 2018. *Pembangunan Masyarkat Berbasis Kewirausahaan untuk Meningkatkan Pariwisata dan Budaya di Desa kandri Kota Semarang*. Jurnal LITE : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Universitas Dian Nuswantoro. Vol. 14, No. 1, 44-45.

c. Bidang politik

Bidang politik dalam skala internasional dapat menjadi jembatan bagi perdamaian antar bangsa di dunia, bidang politik dalam skala nasional memiliki tujuan untuk memperkuat persatuan nasional dan mengatasi kesenjangan sosial.

d. Bidang pendidikan

Dapat meningkatkan dan memperluas wawasan dan cara berpikir masyarakat pedesaan tentang bagaimana menerapkan pola hidup yang sehat dan bersih di lingkungan masing-masing.

e. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pembangunan desa mempunyai peranan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu dapat meningkatkan ilmu dan teknologi khususnya di bidang pariwisata.

f. Bidang Sosial dan Budaya

Pembangunan desa memiliki peran sosial dan budaya yang penting, termasuk mampu menggali potensi dan mengembangkan seni budaya yang harus dilestarikan agar tidak punah.⁴⁵

Penelitian yang dilakukan oleh De Lange dan Dodds mendefinisikan bahwa hubungan umum antara kewirausahaan sosial dan pariwisata adalah inovasi dan pertumbuhan. Kewirausahaan sosial dan pariwisata adalah inovasi dan pertumbuhan. Kewirausahaan yang berfokus pada pemecahan masalah sosial dan lingkungan dengan cara menawarkan barang dan jasa terkait dapat merangsang industri yang lebih besar untuk keberlanjutan secara luas. Pariwisata berkelanjutan dapat menjadi lebih dari sekedar niche. Kewirausahaan sosial mendorong keberlanjutan pariwisata dengan menciptakan pilihan lain bagi pengunjung dan mengurangi tekanan pada perusahaan yang ada sehingga keberlanjutan terus tumbuh besar.⁴⁶

Dari penelitian De Lange dan Dodds dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan sosial dan pariwisata merupakan wujud dari inovasi dan pertumbuhan. Menurutnya kewirausahaan yang

⁴⁵Lewa, Andi Hallang. *Pembangunan Masyarakat Berbasis Kewirausahaan untuk Meningkatkan Pariwisata dan Budaya di Desa kandri Kota Semarang*. Jurnal LITE : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Universitas Dian Nuswantoro, 44-45.

⁴⁶Aulia, Baiq Nanda. Dkk. *Penerapan Analisis Konten Pada Peran Wirausahawan Sosial Muda Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Halal Yang Berkelanjutan*. Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram, 28-29

fokus terhadap masalah sosial dan lingkungan dapat menjadi hal yang menarik perkembangan lebih besar, kewirausahaan sosial menjadi acuan keberlanjutan pariwisata melalui penciptaan pilihan kepada wisatawan. Penelitian diatas menjadi dasar pelaku *sociopreneur* dan *ecopreneur* di desa Kaliwungu untuk membangkitkan dan melakukan pengembangan potensi pariwisata halal yang ada di Kaliwungu.

Dalam Global Muslim Travel Index sebagai lembaga yang fokus pada pengembangan wisata halal dunia, dijelaskan bahwa wisata halal adalah wisata yang dilakukan sesuai dengan prinsip Islam dengan tujuan memberikan fasilitas dan pelayanan yang ramah kepada wisatawan muslim. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam wisata halal, yaitu: pemerintah daerah dapat memenuhi pelayanan ibadah seperti fasilitas sholat, kemudian ketersediaan makanan dan jaminan dengan label halal, fasilitas umum yang memadai seperti toilet dengan air bersih, pelayanan dan fasilitas selama ini. bulan. Ramadhan, dan tidak ada aktivitas minuman beralkohol dan layanan pribadi yang dapat membedakan antara wanita dan pria. Indonesia sendiri dalam mengembangkan wisata halal mengadopsi kriteria Global Muslim Travel Index sebagai acuan pengembangan wisata halal di Pratiwi.⁴⁷

Perlunya sumber daya manusia untuk mengembangkan wisata halal, karena selain untuk pengelolanya tetapi juga bagaimana dalam menghadapi tren wisata halal ini bisa dikatakan berhasil. Sumber daya manusia salah satu faktor utama dalam memajukan sektor pariwisata, yang mana kunci dari keberhasilan dalam mewujudkan kinerja yang diinginkan salah satunya untuk mengembangkan pada konsep wisata halal ini.⁴⁸

Sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam pengembangan wisata halal, sumber daya manusia mencakup pelaku wisata atau sebagai pelaku pekerja seperti lembaga pemerintahan, pengusaha, kelompok sadar wisata, ataupun masyarakat sehingga terbentuklah sumber daya manusia yang mumpuni dan pengembangan wisata halal dapat berjalan dengan baik dan tepat.

⁴⁷Rahmi, Asri Noer. 2020. *Perkembangan Pariwisata Halal dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Ekonomi Islam. Vol. 11. No. 1, 5

⁴⁸Pajriah, Sri, 2018, *Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis*, Jurnal Artefak Universitas Galuh, Vol. 5, No. 1, 26-27.

C. Penelitian Terdahulu

Pendeskripsian atas penelitian terdahulu yang relevan, memiliki kemiripan dengan judul yang diangkat pada skripsi ini dan akan dijelaskan peneliti pada bab ini. Penelusuran dan pengkajian Penelitian-penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai acuan untuk membandingkan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan informasi terkait penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi karya Faqih Mansyur Hidayat dengan judul *Analisis Strategi Branding Desa Wisata Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. IAIN Kudus tahun 2020.⁴⁹ Penelitian dalam skripsi ini membahas mengenai pemberdayaan ekonomi desa melalui branding desa wisata, dimana di dalam penelitian saudara Faqih dapat disimpulkan bahwa potensi yang desa wisata jika dikelola dengan baik dapat menjadikan branding wisata pada sebuah desa menjadi hal yang dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama sama menjelaskan tentang desa wisata dan pemberdayaan ekonomi. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya lebih menekankan pada branding desa wisata dalam pemberdayaan ekonomi, sedangkan pada penelitian sekarang, menjelaskan tentang peran *sociopreneur* dan *ecopreneur* dalam pengembangan *halal tourism*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Busaini, Dkk. Dalam jurnal yang berjudul *Peran Pemuda Dalam Membangun Citra Pariwisata Halal di Desa Setanggor* (Jurnal Magister Manajemen Unram 2020).⁵⁰ Penelitian dalam jurnal ini membahas mengenai peran pemuda dalam pembangunan citra wisata halal di desa Setanggor. Dimana dalam jurnal ini dapat disimpulkan bahwa pemuda merupakan kekuatan dan aset membangun citra wisata halal desa Setanggor, mereka memiliki peran strategis dalam proses pembangunan desa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas mengenai kontribusi yang diberikan pemuda dalam pembangunan desa wisata.

⁴⁹Faqih Mansyur Hidayat. *Analisis Strategi Branding Desa Wisata Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. (Skripsi IAIN Kudus 2020)

⁵⁰Busaini. Dkk. 2020. *Peran Pemuda Dalam Membangun Citra Pariwisata Halal di Desa Setanggor*. Jurnal Magister Manajemen Unram. Vol 9. No. 3

Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai peran pemuda dalam pembangunan desa wisata, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ini skop pembahasannya lebih luas dimana penulis meneliti mengenai peran *sociopreneur* dengan kelompok sadar wisata yang menjadi objeknya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Salman Nasution dengan jurnal yang berjudul *Konsep Pariwisata Halal Berbasis Ekonomi Kreatif Dengan Sharia Regulation dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat di Sumatera Utara* (Jurnal Riset dan Akutansi dan Bisnis).⁵¹ Penelitian dalam jurnal ini membahas mengenai ekonomi kreatif dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Sumatera Utara dengan konsep pariwisata halal. Dapat disimpulkan bahwa wisata halal merupakan konsep yang sudah berkembang dan menjadi peluang bisnis di setiap daerah, dan konsep ekonomi kreatif menjadi nilai tambah bagi perekonomian masyarakat jika dikelola dengan baik.

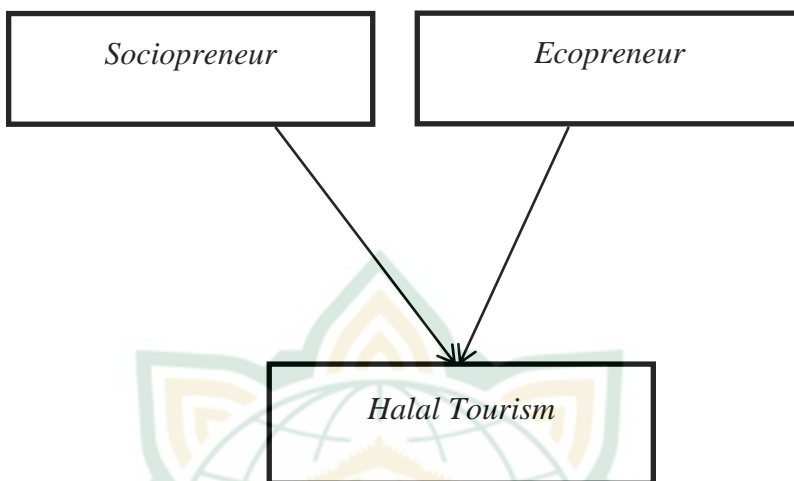
Persamaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas mengenai kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat dan berhubungan dengan pariwisata halal. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah, penelitian ini hanya membahas konsep pariwisata melalui kegiatan ekonomi kreatif berbasis masyarakat, sedangkan dalam penelitian penulis memfokuskan pada pengembangan wisata halal melalui peran *sociopreneur* dan *ecopreneur*.

D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang masalah, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini menerangkan bahwa peran *sociopreneur* dan *ecopreneur* dalam mengembangkan potensi *halal tourism* memiliki peran yang sangat penting, yang mana pokdarwis menjadi pelaku *sociopreneur* dan *ecopreneur* dengan melakukan pemberdayaan ekonomi melalui ekonomi kreatif masyarakat desa.

⁵¹Nasution, Salman. 2021. *Konsep Pariwisata Halal Berbasis Ekonomi Kreatif Dengan Sharia Regulation dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat di Sumatera Utara*. Jurnal Riset Akutansi dan Bisnis. Vol 21. No 2.

Bagan Kerangka Berfikir



Dalam kerangka berpikir tersebut penulis meneliti dan menganalisis bagaimana praktik *sociopreneur* di Desa Kaliwungu, dan bagaimana praktik *ecopreneur* di Desa Kaliwungu dalam menjawab permasalahan yang ada, kemudian dari analisis praktik *sociopreneur* dan *ecopreneur* penulis dapat mengetahui sejauh mana peran *sociopreneur* dan *ecopreneur* sebagai Kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam pengembangan *halal tourism*. Sehingga dapat ditemukan jawaban mengenai inovasi-inovasi yang ditawarkan pelaku *sociopreneur* dan *ecopreneur* sebagai kekuatan Desa Kaliwungu sebagai Desa Wisata Halal dalam memproyeksi diri ke depannya.